

**KEGAGALAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH
DALAM SENI LUKIS**



Tesis Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Lukis

Thoriq Bidar Dardiri
1620972411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**KEGAGALAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH
DALAM SENI LUKIS**

Oleh:
Thoriq Bidar Dardiri
NIM 1620972411

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum



Prof. Drs. M. Dwimarianto, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penilai



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta, 24 JUL 2019
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan

Thoriq Bidar Dardiri

KEGAGALAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

DALAM SENI LUKIS

Pertanggungjawaban tertulis
Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh:

Thoriq Bidar Dardiri

ABSTRAK

Manusia sebagai *khalifah* adalah seseorang yang diutus oleh Allah sebagai pemimpin di muka bumi, untuk memelihara dan memakmurkan bumi secara bijaksana berdasarkan syariat-syariatnya. Akan tetapi hal tersebut dirasa semakin memudar seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan manusia menguasai dan mengolah sumber daya alam energi fosil, justru banyak memberi andil bagi munculnya persoalan-persoalan kemanusiaan. Alasan mengangkat tema tersebut sebagai upaya bentuk penyadaran dan membangkitkan rasa humanisme penulis secara pribadi maupun masyarakat yang melihatnya. Adapun tujuan dalam penulisan ini untuk merealisasikan ide penciptaan, mewujudkan ide bentuk, dan memvisualisasikan ide bentuk melalui media dan teknik dalam seni lukis berdasarkan tema *Kegagalan Manusia Sebagai Khalifah Dalam Seni Lukis*. Pada proses penciptaan ini, penulis mengacu pada metode penciptaan milik David Campbell yaitu, *Preparation, Concentration, Inkubation, Illumination, Verification*. Konsep penciptaan dalam seni lukis ini diwujudkan melalui proses pemahaman filsafat manusia ke konteks saat ini, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual. Figur manusia yang dipadukan dengan bentuk tertentu dipilih penulis untuk mewakili ide bentuk dari tema yang diangkat. Seni lukis bercitra surealis dipilih sebagai media untuk mengolah ide dan gagasan. Adapun teknik yang digunakan dalam melukis antara lain, *chiaroschuro, sfumato*, dan tekstur semu. Sedangkan material yang digunakan dalam melukis adalah cat akrilik dan kanvas. Pada hasil pengolahan ide dan gagasan menghasilkan karya berjudul, *Destruction, Burning, Eksploitor, Terbelenggu, Trying to Grow, Al-Mufsidun, Evolusi, New Ka'bah Al-Qasad, Burning, Tergerus, Man Anaa, Monster of the Sea, Fade*. Secara keseluruhan, tema dan karya-karya yang dihasilkan merupakan sindiran, kritikan, dan harapan atas perilaku negatif manusia terhadap alam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Khalifah, Filsafat Manusia, Surealis

HUMAN FAILURE TO BE CALIPH IN THE ART OF PAINTING

Written Responsibility
Composition and Research Program
Postgraduate of Indonesia Institute of the Art Yogyakarta

By:
Thoriq Bidar Dardiri

ABSTRACT

The Human as caliph is a person sent by Allah to be a leader in this world, to keep and prosperous the world in a wise based on Islamic law. But then, it felt more fade quite the thing. Achieving human to overbearing and turn fossil energy resource, precisely to give more contribution for appearing human issues. The reason to raise that's theme as the effort for resuscitation form and to awe humanism researcher in individual or public. As such, the aim in this creation to realize creation ideas, to create form ideas, and to visualize form ideas in media, and the technique of painting based on *Human Failure To Be Caliph In The Art Of Painting* themes. In creating process, the researcher refer to creator of David Campbell method such as *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, Verification*. The creating concept of painting realized in human philosophy comprehension, to this context, then realized to visual form. The human figure to cohesive in certain form has chosen by researcher to represent form ideas from this theme. The painting surrealism image has chosen as media to turn an ideas and concept. As such, the techniques have used in painting are *chiaroschuro, sfumato*, and apparent texture. Whereas, the materials have used for painting are acrylic paint and canvas. The result of ideas and concept processing is to produce creation by the title *Destruction, Burning, Eksploitor, Terbelenggu, Trying to Grow, Al-Mufsiduun, Evolusi, New Ka'bah Al-Qasad, Burning, Tergerus, Man Anaa, Monster of the Sea, Fade*. Overall, the result of theme and creations it is allusion, criticization, and expectation to negative human action in nature to serve of daily life.

Keyword: Caliph, Human Philosophy, Surrealis

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari hambatan dan kendala, khususnya dalam hal waktu, tenaga, serta keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, masalah tersebut sedikit demi sedikit dapat diselesaikan. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu diantaranya:

1. Bapak dan Ibu serta keluarga yang mendukung secara moril dan materil.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademis.
3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku dosen penguji ahli.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku ketua tim penilai.
5. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Staf dan Karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Harapan penulis, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan masyarakat pencinta seni.

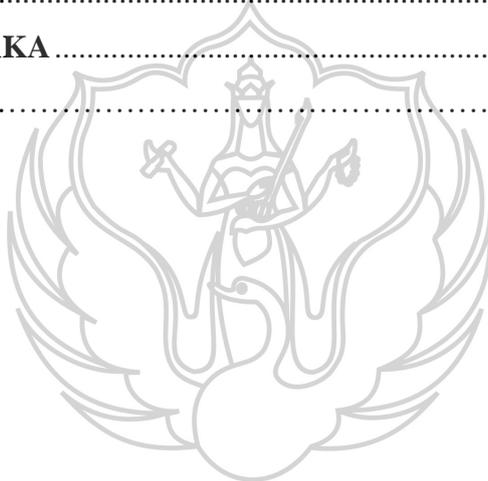
Yogyakarta, 26 Juni 2019

Thoriq Bidar Dardiri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Originalitas	7
1. Seniman Acuan	7
2. Karya terdahulu.....	13
3. Orisinalitas dan Kebaruan.....	14
D. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Kajian Sumber Penciptaan	16
1. Manusia Sebagai Khalifah	17
2. Kedudukan Manusia di antara Makhluk Lain	18
3. Tanggung Jawab Manusia atas Perbuatannya	20
B. Landasan Penciptaan	24
C. Konsep Perwujudan.....	29
D. Seni Lukis Sebagai Media Dakwah.....	35
E. Konsep Penyajian.....	36

BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	38
A. Metode Penciptaan	38
1. <i>Preparation</i> (Persiapan)	39
2. <i>Contruccion</i> (Kontruksi).....	39
3. <i>Incubation</i> (inkubasi)	42
4. <i>Illumination</i> (Iluminasi)	42
5. <i>Verification</i> (Produksi)	43
BAB IV ULASAN KARYA	55
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1 Karya Koeboe Sarawan	9
Gambar. 2 Michael Angelo	10
Gambar. 3 Karya Hieronymus Bosch	11
Gambar. 4 Karya Terdahulu.....	13
Gambar. 5 Lukisan Koeboe Sarawan	31
Gambar. 6 Game the Witcher.....	34
Gambar. 7 Proses eksperimen pembuatan sketsa.....	40
Gambar. 8 Beberapa hasil eksplorasi sketsa	41
Gambar. 9 Bebera sketsa yang terpilih	43
Gambar. 10 Proses penggambaran sketsa pada kanvas	51
Gambar. 11 Proses pewarnaan	52
Gambar. 12 Proses penggambaran detil.....	53
Gambar. 13 Karya selesai	54
Gambar. 14 Destuction.....	55
Gambar. 15 Burning.....	57
Gambar. 16 Eksploitor	59
Gambar. 17 Terbelenggu.....	61
Gambar. 18 Trying to Grow.....	63
Gambar. 19 Al-Mufsiduun,.....	65
Gambar. 20 Evolusi.....	67
Gambar. 21 New Ka'bah Al-Qasad	69
Gambar. 22 Tergerus.....	71
Gambar. 23 Man Anaa	73
Gambar. 24 Monster of Sea	75
Gambar. 25 Fade	77

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya, karena memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa yang rasional tersebut manusia mampu berpikir secara sadar, sehingga mampu membuat norma serta menyusun tatanan moral. Hal tersebut tidak terlepas dari pernyataan para filsuf modern bahwa manusia menjadikan ukuran bagi dirinya sendiri serta ukuran dari segala hal, karena itu tidak ada yang lebih luas dari manusia itu sendiri (Kasdin Sihotang, 2009: 18).

Adapun manusia dalam Filsafat Islam disebut insan, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin, mengandung pengertian adanya kaitan dengan kemampuan penalaran. Dengan penalarannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Dalam istilah lain manusia dapat beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah (Musa Asy'Arie, 1992: 19).

Berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang sempurna (*Ahsanu Taqwiim*) hampir selalu diikuti dengan pertanyaan klasik perihal hakekat manusia terhadap dirinya, untuk apa ia diciptakan, apakah ia sedang sendirian, sehingga memicu pada perenungan terhadap kesendiriannya, apakah ia sedang dalam dinamika perubahan

manusia yang kompleks, dan apakah makna keberadaan di tengah kompleksitas yang ada. Jika melihat anugerah yang diberikan pada manusia sudah pasti manusia memiliki tujuan dan tanggung jawab yang berat terkait penciptaannya. Adapun dalam Islam hal tersebut termaktub dalam Q.S Al-Baqoroh: 30 bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi yang diberi kepercayaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (Q.S Al-Baqoroh:30).

Menurut kamus bahasa Indonesia *khalifah* memiliki arti manusia sebagai pemimpin di muka bumi, sedangkan khalifah dalam kamus besar al-Munjid Fi al-Lughah wa A'lam berarti kaum yang menggantikan atau orang yang datang kemudian (Fr. Louis Ma'luf, 2017: 192). Dalam kata lain khalifah adalah manusia yang menggantikan Allah sebagai pemimpin di muka bumi, untuk memelihara dan memakmurkan bumi secara bijaksana berdasarkan syariat-syariatnya.

Alasan penulis mengangkat tema tersebut karena ingin merefleksikan pengalaman dari hasil perenungan melihat perubahan perilaku sosial bersifat dinamis saat ini, yang berdampak buruk pada alam untuk kehidupan di masa depan. Berdasarkan data dan fakta yang ada, persoalan tersebut layak diangkat sebagai upaya

membangkitkan rasa humanisme penulis secara pribadi maupun masyarakat yang melihatnya.

Perjalanan sejarah pada saat ini menunjukkan bahwa manusia semakin berkembang begitu juga dengan pola pikirnya yang semakin kompleks. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan manusia mengubah tempat tinggalnya menjadi tempat yang lebih nyaman untuk dihuni dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Manusia dalam kebudayaannya mampu berkembang dari era mitis, ontologis dan fungsional seperti yang telah dibahas oleh Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* yang telah diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Pada kenyataannya keberhasilan manusia dalam menguasai dan mengolah alam telah menimbulkan cara pandang yang berbeda dalam manfaat dan kerusakan yang didapat.

Pada saat ini perkembangan manusia mengelola alam tidak jarang *kebablasan* terutama pada sumber daya alam energi fosil yang tidak dapat diperbarui. Peristiwa tersebut terjadi karena pada kehidupan modern, sebagian besar ekonomi kita adalah berdasarkan bahan bakar fosil. Bahan bakar fosil adalah batu bara, minyak bumi dan gas alam. Minyak bumi menjadi energi penggerak sebagian besar sektor transportasi sedangkan batu bara dan gas alam mentenagai sebagian besar jaringan listrik.

Saat ini, dalam beberapa dekade awal dari abad ke 21, untuk bisa menopang ketergantungan pada tenaga fosil manusia mengincar sumber baru yang sangat ekstrim dan sangat beresiko seperti menghancurkan puncak gunung untuk batu bara, melakukan metode *fracking* untuk mencari gas alam, pengeboran lepas pantai untuk

minyak bumi sehingga aliran air dan sungai-sungai menjadi teracuni. Dan tidak jarang manusia menebang area hutan yang luas untuk mendapatkan energi fosil, yang berdampak terhadap keseimbangan ekosistem lingkungan hidup sehingga terjadi banjir, longsor, pemanasan global, hilangnya habitat mahluk lain, dan lain-lain.

Limbah gas CO₂ yang dihasilkan dari suatu pembangkit listrik fosil adalah Gas Co₂ yang merupakan salah satu golongan gas rumah kaca. Efek gas rumah kaca ini akan menyebabkan radiasi sinar infra merah dari bumi akan kembali ke permukaan bumi karena tertahan oleh gas rumah kaca. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya pemanasan global pada bumi (Nur Tri Harjanto, 2008: 44).

Keberadaan manusia menguasai sumber daya alam energi fosil telah menimbulkan berbagai pertanyaan mendasar yang serius mengenai makna kemajuan bagi kesadaran eksistensi. Apakah sumber daya alam tersebut digunakan manusia dengan baik atau justru sumber daya alam yang mengendalikan manusia. Dalam arti lain manusia dalam ketergantungannya. Seperti halnya penjelasan Karl Max terkait determinisme ekonomi di mana kekuatan produksi sub struktur mempengaruhi super struktur (M. Jazuli, 2014: 91).

Berikut adalah beberap contoh peristiwa nyata yang terjadi akibat kesalahan manusia dalam memanfaatkan energi fosil:

Terjadinya penggundulan hutan melalui proses penebangan pohon-pohon secara liar, biasanya diikuti dengan pembakaran atas area dimana pembabatan hutan dilakukan. Penebangan itu untuk mengambil batang-batang pohon yang ditebangi atau dijadikan lahan perkebunan industri, misalnya kelapa sawit yang diambil

hasilnya untuk minyak goreng dan bahan bakar kendaraan bermotor (M. Dwi Marianto, 2015: 221).

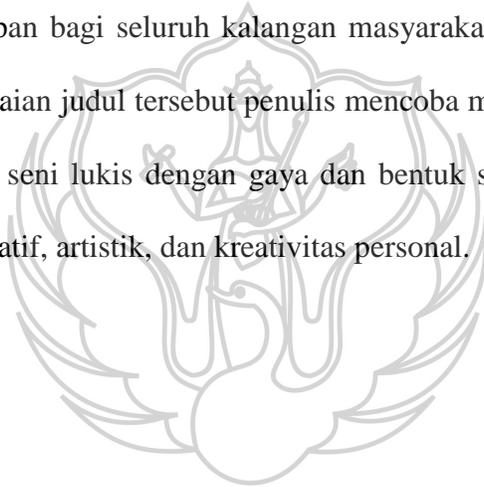
Diungkap dalam film *Before The Flood* (2016), terjadinya global warming atau disebut sebagai pemanasan global, yaitu adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan darat bumi. Hal itu disebabkan oleh semakin ketergantungan manusia terhadap pembangkit listrik bertenaga fosil yang mengakibatkan semakin meningkatnya pelepasan gas karbondioksida sisa dari pembakaran ke atmosfer menyebabkan mencairnya lapisan es di Greenland dan kenaikan air laut di miami (National Geographic, 2016).

Fenomena-fenomena tersebut semakin memperjelas bahwa manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lain, tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai *khalifah* di bumi. Justru apa yang dilakukan manusia dalam mengelola alam saat ini membawa mereka pada kerusakan alam yang bersifat dinamis dan juga berpotensi memicu terjadinya kiamat di masa depan yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Melihat fakta yang demikian penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut melalui media seni lukis dengan citra surrealis yaitu sebagai dakwah visual. Pada saat ini seni lukis merupakan bentuk keindahan visual yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Mengutip hadis Nabi *InnaAllaha Jamiilun Yuhibbul Jamaal* yang berarti sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, oleh sebab itu orang yang beriman menyukai bentuk keindahan

yang ada disekitarnya. Penulis melihat bahwa seni lukis sebagai media komunikasi dan interaksi dianggap memiliki celah yang menarik untuk menyampaikan nilai-nilai tentang hakekat penciptaan manusia, dengan cara memodifikasi dan menyesuaikannya sesuai konteks pada saat ini.

Sejalan dengan hal tersebut penciptaan karya pada tesis ini memiliki maksud mengekspresikan dan merespon persoalan yang berhubungan dengan kegagalan manusia sebagai *khalifah*, baik berupa sindiran, kritikan atau harapan, guna memperoleh tanggapan bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya para pencipta seni. Berdasarkan uraian judul tersebut penulis mencoba menciptakan beberapa karya dalam bentuk karya seni lukis dengan gaya dan bentuk sesuai dengan karakter dan capaian estetik, inovatif, artistik, dan kreativitas personal.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah ide penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan karya seni lukis dengan tema kegagalan manusia sebagai khalifah?
2. Bagaimana ide bentuk dengan tema kegagalan manusia sebagai khalifah ditransformasikan ke dalam wujud karya seni?
3. Melalui teknik, alat dan bahan apa karya tugas akhir ini diciptakan?

C. Orisinalitas

1. Seniman Acuan

Penulis menyadari bahwasanya saat ini sangat sulit untuk memastikan orisinalitas pada karya seni lukis. Hal tersebut terjadi karena banyaknya perupa yang memiliki kemiripan secara pemikiran serta kemampuan artistik dalam menciptakan karya. Sehingga pada saat ini karya seni lukis bukanlah sesuatu yang orisinal, namun lebih banyak pada bentuk gubahan dan pengembangan dari yang sudah ada maupun yang bersifat personal. Dari pengembangan inilah nantinya akan bisa menjadi gaya personal sebagai identitas dari setiap karya yang akan diciptakan. Seperti yang diungkapkan Sachari, bahwa: “Dalam rangkaian pembentukan orisinalitas, skala dan rona kekaryaannya yang luas akan membangun identitas si seniman” (Agus Sachari

2002: 47). Secara formalistik orisinalitas di dalam tema karya merupakan bagian terpenting dalam penciptaan sebuah karya.

Hal yang sangat disadari oleh penulis bahwasanya dalam karya seni lukis ini adalah akumulasi dari berbagai bentuk visual dan teknik yang sudah pernah ada. Ada banyak pelukis sangat inspiratif bagi penulis, salah satunya adalah Koboe Sarawan salah satu pelukis yang dikenal dengan citra karya bernuansa surrealisme. Bahasa metafor yang nampak dalam karya seni lukis Koboe cenderung menampilkan bentuk-bentuk realis, dengan pengaturan kontras pencahayaan yang sangat teliti dan detail. Teknik yang dipakai oleh Koboe dalam lukisannya adalah sapuan dan dusel yang dihasilkan dari cat minyak pada kanvas dengan menggunakan kuas berbagai ukuran sehingga menghasilkan sapuan yang begitu halus pada karya lukisnya.

Hal tersebut sangat menginspirasi penulis dengan teknik Koboe yang sangat luar biasa. Teknik pada karya Koboe Sarawan merupakan teknik sapuan dan dusel hampir diterapkan pada semua objek dengan menggunakan cat minyak. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan karya lukis tugas akhir ini. Perbedaan yang menonjol yaitu pada media cat yang digunakan. Cat yang digunakan oleh Koboe dominan menggunakan cat minyak, sedangkan di dalam karya lukis tugas akhir ini cenderung menggunakan cat akrilik dengan teknik plakat dan dusel sehingga secara visual karya yang dihasilkan sangat berbeda.

Selain terinspirasi dari teknik Koboe penulis juga tertarik dengan tema penciptaannya, yaitu kisah perjalanannya ke Tibet yang memicu terciptanya lukisan

berjudul Dalam Keheningan II. Perjalanannya ke Tibet mengantarkanya pada perenungan yang dalam. Melukiskan cara pandang seorang biksu yang rela hidup jauh dari riuh kemewahan dunia. Bahwa yang perlu diperkaya dan dijaga dalam hidup ini sebenarnya bekal dalam batin bukan sebaliknya.

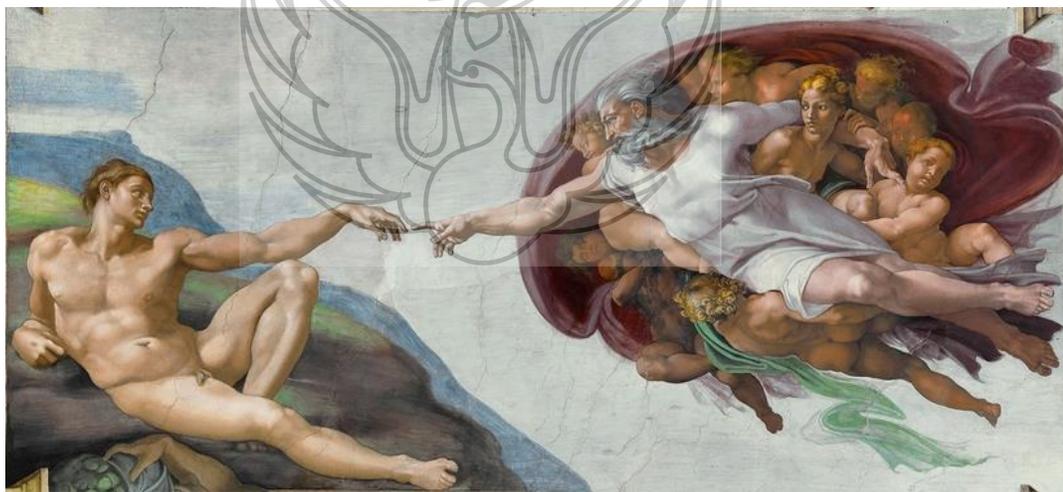


Lukisan Kobo Sarawan berjudul “Dalam Keheningan II” (copy file: <http://www.lukisan.info/art/lukisan-bunga/> diakses oleh Thoriq pada tanggal 12 Juni 2017, pukul 20.53 WIB).

Selain Kobo Sarawan, karya Michael Angelo dan Hieronymus Bosch sangat menginspirasi penulis dalam penciptaan karya lukis. Penulis sangat terinspirasi dalam penciptaan karya seni lukis Michael Angelo yaitu seniman asal Italia. Michael Angelo dalam lukisannya “*The Creation of Adam*” bermaksud menginterpretasikan isi dari Alkitab perjanjian lama pada Chapter Genesis 1: 27 bahwa manusia

diciptakan secitra dengan Allah oleh karena itu tidak ada keraguan dalam dirinya untuk melukiskan wujud dari Allah mirip dengan manusia ciptaan Tuhan itu sendiri.

Bagi penulis, Michael Angelo sangat menginspirasi terkait proses menginterpretasi salah satu bagian Al-kitab ke dalam bentuk visual. Pada lukisan tersebut terdapat dua figur, yaitu Allah dalam keadaan melayang dan Adam berada diatas tanah dengan posisi saling mengulurkan tanganya meskipun kedua jarinya tidak bersentuhan. Gambaran tersebut memberikan pesan bahwa manusia lebih rendah dari Allah dan tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk menjalani kehidupan dunia. Oleh sebab itu manusia diwajibkan bergantung pada Allah atas kehidupannya.



Gambar. 2

Lukisan Michael Angelo berjudul "*The Creation of Adam*"
(copy file: <http://www.gric.at/gallery/bild227.htm> diakses oleh
Thoriq pada tanggal 11 Juni 2017, pukul 20.52 WIB).



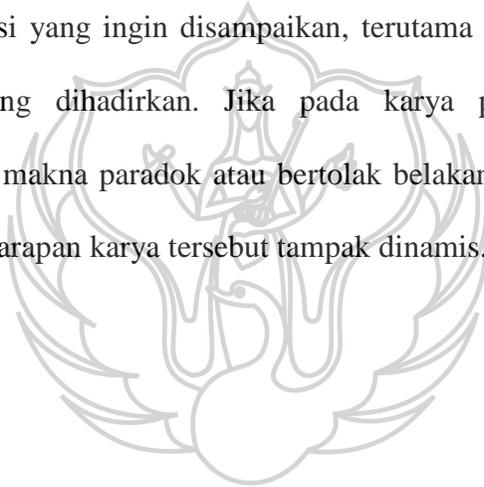
Gambar. 3
Lukisan Hieronymus Bosch berjudul “*The Garden of Earthly Delights*” (copyfile: <https://reformedevangelicalyouth.Úles.wordpress.com/2014/01/t hegarden-of-earthly-delights.jpg>) diakses oleh Thoriq pada tanggal 17 November 2017, pukul 22.04 WIB).

Pada karya Hieronymus Bosch (1490-1510) berjudul “*The Garden of Earthly Delights*” banyak merepresentasikan isi dari kitab perjanjian lama, perihal proses terciptanya manusia sampai pada hari penghakiman.

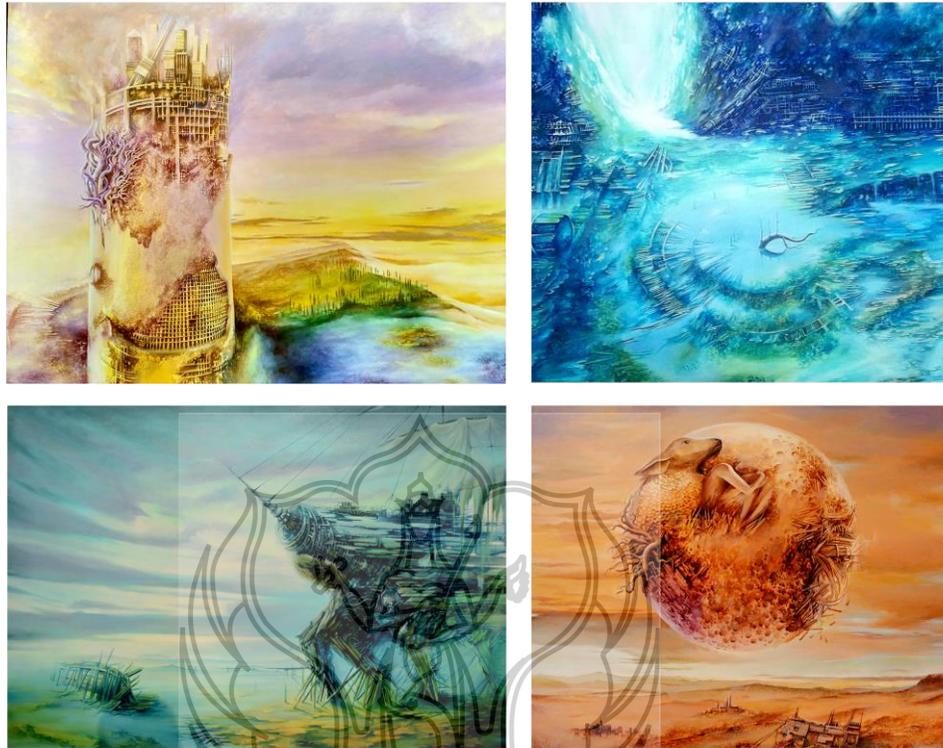
Pada panel pertama ada adam dan hawa di taman eden, serta nampak burung-burung bertebaran dari kejauhan, terdapa gajah dan jerapah dan banyak icon-icon binatang keagamaan, inti dari panel pertama yaitu menceritakan peristiwa Allah menghadirkan Hawa kepada Adam. Pada panel kedua mulai terdapat peristiwa-peristiwa dosa mematikan, *over* populasi, kesenangan duniawi dan tindakan yang

berlebihan. Pada panel ketiga menceritakan manusia akan dihakimi berdasarkan dosa yang pernah dilakukan di dunia. Sebagai seorang yang beragama lukisan ini dibuat oleh Bosch sebagai sebuah peringatan terhadap manusia akan bahayanya manusia ketika terlena terhadap kehidupan dunia yang berdampak mengerikan pada hari pembalasan.

Oleh sebab itu karya Hieronymus Bosch memberikan pengaruh dan kontribusi pada ide dan gagasan untuk mengolah visual secara runtut dan runut perihal bentuk visual maupun esensi yang ingin disampaikan, terutama dari pengolahan objek dan makna metafor yang dihadirkan. Jika pada karya penulis objek adakalanya ditampilkan dengan makna paradok atau bertolak belakang dengan kenyataan objek itu sendiri, dengan harapan karya tersebut tampak dinamis.



2. Karya Terdahulu



Gambar. 4
Beberapa Karya Terdahulu
(Foto: Dok. Pribadi)

Hadirnya beberapa karya yang terdahulu, bermaksud sebagai pengembangan terkait eksplorasi karya pada tugas akhir ini. Pengembangan tersebut terletak pada nuansa lukisan, sapuan awan, tekstur semu, garis, dan beberapa sapuan yang terlihat dominan pada lukisan di atas.

Pada tesis ini, penulis melakukan beberapa penggabungan terkait bentuk tertentu yang nantinya dijadikan bahasa metafor, dengan memadukannya dari beberapa seniman acuan yang telah menginspirasi penulis. Timbulnya pemikiria tersebut karena

penulis menyadari pada saat ini karya seni lukis bukanlah sesuatu yang orisinal, namun lebih banyak pada bentuk perubahan dan pengembangan yang bersifat personal. Dari pengembangan inilah nantinya menjadi gaya personal yang menjadi identitas dari setiap karya yang diciptakan.

3. Orisinalitas dan Kebaruan

Pembahasan tentang orisinalitas dan kebaruan pada Tugas Akhir ini tidak terlepas ide penciptaan dari subjek atau tema, materi subjek (*subject matter*), ide bentuk, cara ungkap, media dan teknik. Selanjutnya penulis menjelaskan orisinalitas karya personal dengan beberapa karya seniman acuan, yaitu Michael Angelo, Hieronymus Bosch, dan Kobo Sarawan. Berikut beberapa perbedaan mendasar antara penulis dengan seniman inspiratif.

Terkait nilai orisinalitas dan kebaruan secara teknis terletak pada corak dan objeknya. Penulis banyak menghadirkan objek nyata yang tidak pada proporsinya, lebih kepada pengembangan bentuk dan merusak objek utamanya, berbeda dengan ketiga seniman tersebut cenderung melukiskan objek-objek utamanya secara proposional. Adapun perbedaan yang menonjol yaitu terletak pada konsep dan latar belakang penciptaannya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Merealisasikan ide penciptaan yang bersumber dari kegagalan manusia sebagai khalifah menjadi sebuah karya seni lukis.
- b. Mewujudkan ide bentuk yang dapat mewakili ide besar penciptaan yaitu, kegagalan manusia sebagai khalifah dalam seni lukis agar pesan dalam karya tersebut tersampaikan.
- c. Memvisualisasikan ide bentuk penulis yang diwujudkan melalui media dan teknik dalam seni lukis.

2. Manfaat

- a. Manfaat dalam penciptaan karya seni ini, berharap memberi wawasan dan informasi tentang permasalahan khalifah sebagai ide penciptaan seni lukis.
- b. Karya seni sebagai media dakwah, yaitu sebagai sarana kontemplasi diri, dengan harapan saat melihat karya penulis, penonoton dapat terketuk hatinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat atau positif.